

**PENAJAMAN ASPEK *CONSCIENCE* DAN ASPEK
COMPASSION MAHASISWA AKUNTANSI MELALUI
PENERAPAN PEDAGOGI IGNASIAN PADA
MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN**

Yusef Widya Karsana¹

Abstract: Sharpening of Conscience aspect and aspect of Compassion of Accounting Student through Implementation of Ignatian Pedagogy at Financial Accounting Course. This paper describes the application of the Ignatian pedagogy on financial accounting course at Sanata Dharma University. Application of the Pedagogy is aimed to improve the ability of students in three aspects, namely competence, conscience and compassion. Pedagogy implementation process is divided into five stages, namely context, experience, reflection, action and evaluation. This paper describes how to run the five stages during one semester. Evaluation is based on student self evaluation sheet shows that students feel the increased in the aspect of conscience with an average score of 3.64 on a scale of 5 and increase compassion aspect with an average score of 3.65 on a scale of 5.

Abstrak: Penajaman aspek *Conscience* dan aspek *Compassion* Mahasiswa Akuntansi Melalui Penerapan Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan. Makalah ini menjelaskan penerapan pedagogi Ignatian pada kursus akuntansi keuangan di Universitas Sanata Dharma. Penerapan Pedagogi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam tiga aspek, yaitu kompetensi, hati nurani dan kasih sayang. Proses pelaksanaan pedagogi dibagi menjadi lima tahap, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi. Makalah ini menjelaskan bagaimana menjalankan lima tahap selama satu semester. Evaluasi didasarkan pada lembar evaluasi diri siswa menunjukkan bahwa siswa merasakan peningkatan dalam aspek hati nurani dengan skor rata-rata 3,64 pada skala 5 dan meningkatkan aspek kasih sayang dengan rata-rata skor 3,65 pada skala 5.

Kata Kunci: Pedagogi Ignatian, refleksi, kompetensi, hati nurani, kasih sayang

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi global dan munculnya berbagai kasus besar seperti Enron, Worldcom dan sebagainya telah membuat profesi akuntan mengalami krisis kepercayaan. Praktik akuntansi yang telah dijalankan selama ini ternyata rentan dengan pelanggaran moral. Para pelaku bisnis, termasuk profesi akuntan, seolah-olah telah melupakan aspek etika dan kepentingan publik dalam menjalankan profesinya. Meskipun akuntansi sebenarnya telah dilengkapi dengan *internal control*, tetapi masih ada kelemahan yang melekat dalam praktik akuntansi tersebut. Kelemahan praktik akuntansi terutama berasal dari unsur manusia. Sebaik-baiknya sistem akuntansi yang ada, tidak akan dapat mencegah pelanggaran apabila manusianya tidak memiliki moral yang baik. Bahkan profesi akuntansi sendiri telah menyadari adanya kesenjangan kualitas pada lulusan perguruan tinggi yang memilih karir di bidang akuntansi (Saemann and Crooker, 1999; Albrecht and Sack, 2000;

¹ Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, email: widyakarsana@yahoo.com

Jackling and Calero, 2006; Cappelletto, 2010).

Berdasarkan fakta tersebut, kalangan perguruan tinggi harus ikut bertanggung jawab untuk memperbaiki kondisi yang ada, karena para profesional di bidang akuntansi tersebut juga berasal dari lulusan perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi adalah memikirkan kurikulum atau sistem pembelajaran yang membuat lulusannya tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi juga memiliki kepekaan suara hati dan kepedulian terhadap kepentingan masyarakat agar dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya nanti mengedepankan moral dan etika. Dengan demikian kita bisa berharap bahwa profesi akuntan ke depannya menjadi semakin baik dan dapat mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat seperti pada saat profesi ini pertama kali muncul dan dikenal sebagai profesi kepercayaan masyarakat.

Paper ini bertujuan memaparkan penerapan pedagogi Ignasian untuk mata kuliah akuntansi keuangan di Universitas Sanata Dharma. Pedagogi ini diharapkan dapat mengasah aspek emosional mahasiswa melalui proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta adalah satu-satunya Perguruan Tinggi di Indonesia yang dimiliki oleh lembaga Serikat Yesus atau Jesuit. Pendidikan Jesuit bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi manusia untuk dan bersama orang lain sesuai dengan semangat dan teladan Yesus Kristus (P3MP-LPM USD, 2012). Sehingga Jesuit memandang pendidikan bukan sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mempersiapkan manusia menuju profesi tertentu, melainkan mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, agar dia menemukan dirinya sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya. Nilai-nilai dan tujuan pendidikan khas tersebut bersumber dari kharisma Santo Ignatius yang merupakan pendiri Serikat Yesus, dan diwujudkan dalam sebuah paradigma pendidikan yang disebut Pedagogi Ignasian atau disingkat PI. Dalam pedagogi Ignasian, refleksi menjadi proses yang penting dalam pembelajaran. Dengan refleksi peserta didik atau mahasiswa diharapkan bisa menimbang dan memilih pengalaman belajarnya untuk menemukan jati dirinya. Menurut PI, pembimbing atau dosen berperan memberikan informasi baru dan pengalaman bagi siswa, kemudian membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya dan dijadikan dasar untuk menentukan tekad dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Hise dan Massey, 2010). Penerapan pedagogi Ignasian meliputi 5 proses yaitu: (1) Penggalian konteks, (2) Pengalaman, (3) Refleksi, (4) Tindakan (aksi) dan (5) Evaluasi.

Kuliah akuntansi keuangan mempelajari standar akuntansi dan bagaimana dilakukan proses pengakuan, penilaian, dan pelaporan akun-akun dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Praktik yang umum terjadi pada setiap kuliah sampai saat ini, mahasiswa hanya diminta untuk datang kuliah, mencatat, belajar tex book, menghafal, dan ujian tertulis. Dengan demikian, mahasiswa hanya diasah unsur kognitifnya dan sangat kurang dilatih aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat / kehendak). Hal ini mengakibatkan lulusan hanya mengandalkan kemampuan intelektualnya dalam memecahkan setiap masalah dalam pekerjaannya dan sedikit menggunakan suara hatinya, sehingga melupakan unsur etika. Berdasarkan permasalahan ini, maka perlu dipikirkan pemilihan metode belajar (pedagogi) yang cocok bagi siswa yang akan memilih profesi akuntan, agar dalam proses belajarnya tertanam aspek kognitif, afektif dan konatifnya. Ada beberapa peneliti yang menyatakan perlunya memasukkan pertimbangan etis dalam akuntansi (Mintz 2007, Blanthorne, et al., 2007; Haas 2005; Waddock 2005; NASBA, 2007;), tetapi kenyataannya kita masih kekurangan model kurikulum yang bisa dijadikan dasar atau acuan (Blanthorne et al., 2007; Hurtt dan Thomas 2008; Loeb 1988, 1990, 1993, 2007; Loeb dan Rockness 1992; Mintz 1990; Swanson 2005).

Paper ini memaparkan pengalaman penulis dalam menerapkan pedagogi Ignasian pada mata kuliah Akuntansi Keuangan. Untuk membantu mempermudah pembahasan

diajukan dua permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan Pedagogi Ignasian pada mata kuliah akuntansi keuangan?; dan (2) Bagaimana hasil penerapan metode belajar Ignasian terhadap peningkatan aspek *conscience dan compassion*?. Paper ini selanjutnya akan membahas literature tentang Pedagogi Ignasian, Penerapan pedagogi Ignasian pada mata kuliah akuntansi keuangan, dan diakhiri dengan kesimpulan, keterbatasan dan saran.

METODE PENELITIAN

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paideia*, yang berarti metodologi atau cara mendampingi dan membantu pembelajar untuk tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal (P3MP-LPM USD, 2012, hal 4). Pedagogi Ignasian (PI) merupakan metodologi belajar yang didasarkan pada pandangan dan pengalaman pribadi santo Ignasius Loyola yang diolah melalui latihan rohani maupun praktik baik yang kemudian berkembang dan diterapkan pada pendidikan Jesuit. Tujuan penerapan Pedagogi Ignasian adalah agar lulusannya dapat mencapai karakteristik yang diharapkan pada pendidikan Jesuit. Karakteristik pendidikan Jesuit dinyatakan dalam *International Commission 1986*. Sedangkan metode pembelajarannya menggunakan PI yang dinyatakan dalam *Jesuit Secondary Education Association (JSEA) 1993*.

Menurut International Commission, 1986, karakteristik pendidikan Jesuit adalah sebagai berikut (Hise dan Massey, 2010):

1. Menekankan perhatian pada setiap pribadi individu
2. Menekankan pembentukan individu secara total dalam komunitas manusia (sesamanya)
3. Berorientasi pada nilai-nilai
4. Selalu mengupayakan hal terbaik (*excellence*) dalam melaksanakan proses pembentukan individu.
5. Menekankan pada semangat kebersamaan
6. Mendorong keterbukaan untuk bertumbuh

Melalui penerapan Pedagogi Ignasian, pembelajar (siswa) diharapkan mampu mengembangkan 3 aspek yang dikenal dengan sebutan 3 C yang terdiri dari:

1. Aspek *Competence* atau kompetensi, yaitu kemampuan siswa di bidang akademik sesuai dengan bidang yang dipilihnya.
2. Aspek *Conscience* atau suara hati, yaitu kemampuan menilai tentang apa yang benar, salah, baik, buruk serta berani memilih sesuatu yang dianggap baik dan benar dan berani mengambil risiko atas pilihannya tersebut.
3. Aspek *Compassion* atau bela rasa yaitu kemampuan untuk hidup dengan dan bersama orang lain dan memiliki hasrat untuk berbela rasa kepada pihak yang lemah

Dengan bahasa yang lebih populer, *competence* lebih dekat pada muatan kognitif dan psikomotorik; sedangkan *Conscience* dan *Compassion* lebih dekat ke muatan afektif.

Untuk mencapai karakteristik pendidikan tersebut, JSEA (1993) menyebutkan ada 5 komponen dalam PI, yaitu: konteks (*context*), pengalaman (*experience*), refleksi (*reflection*), tindakan (*action*), dan evaluasi (*evaluation*). Dari ke lima komponen tersebut, pengalaman, refleksi dan tindakan merupakan tiga komponen pokok, dimana dosen mendampingi dan membantu si pembelajar untuk tumbuh dan berkembang (Duminuco, 2000, hal. 240). Sedangkan konteks dan evaluasi melengkapi komponen pokok tersebut. Berikut penjelasan singkat tentang proses penerapan PI yang meliputi lima elemen:

1. Konteks. PI menekankan perlunya pendampingan secara pribadi kepada mahasiswa, sehingga konteks mahasiswa perlu diketahui oleh dosen sebelum proses belajar dijalankan. Konteks peserta didik meliputi: keluarga, budaya, situasi social, pengetahuan mahasiswa yang relevan dengan mata kuliah yang akan dipelajari.

2. Pengalaman. Menurut Ignasius, mengalami berarti kegiatan mengenyam sesuatu secara batin dan meliputi aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan) dan konatif (akal budi, rasa, kehendak). Proses ini bertujuan agar mahasiswa bisa memperoleh pengetahuan yang semakin utuh
3. Refleksi. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan dengan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, agar bisa menangkap makna dari apa yang telah dipelajari. Refleksi merupakan unsur yang penting dalam PI karena menjadi penghubung antara pengalaman dengan tindakan.
4. Tindakan (niat). Dalam proses pembelajaran PI, tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Pada Tahap ini mahasiswa diminta untuk menetapkan sikap dan niat sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh.
5. Evaluasi. Tujuan dari pedagogi ignasian adalah membentuk pribadi yang utuh, kompeten secara intelektual, bersikap religious, penuh kasih dan tekad untuk bertindak adil kepada sesama umat Allah. Tahap evaluasi ini ditujukan untuk melihat apakah tujuan yang diharapkan telah tercapai melalui proses pembelajaran yang dilayani. Tidak seperti proses konvensional, Evaluasi di dalam Pedagogi Ignasian ini meliputi 3 aspek yang dikenal dengan 3 C, yaitu: *competence*, *Conscience* dan *compassion*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah akuntansi keuangan di Universitas Sanata Dharma dibagi menjadi 2 semester, yaitu Akuntansi Keuangan Menengah-1 dan Akuntansi Keuangan Menengah-2. Penerapan PI ini dilaksanakan pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah-1. Matakuliah Akuntansi Keuangan Menengah-1 adalah matakuliah semester III bagi mahasiswa Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di dalam Kurikulum Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma, mata kuliah ini termasuk dalam kelompok mata kuliah yang membentuk Keahlian Teknis dan Fungsional (*Technical and Functional Skill*) dengan bobot 3 SKS. Mata kuliah ini dimaksudkan untuk memahamkan mahasiswa tentang standar akuntansi sebagai dasar untuk membuat Laporan Keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal perusahaan. Dari aspek kompetensi mahasiswa dituntut untuk bisa memahami dan menerapkan standar-standar pelaporan yang harus dipatuhi pada saat membuat laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis antara manajemen dengan pemilik perusahaan dan pihak lain. Laporan keuangan berfungsi sebagai media pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang telah dicapainya.

Mata kuliah ini mempelajari bagaimana seharusnya laporan keuangan disajikan dengan cara yang jujur, netral dan obyektif. Kejujuran dan obyektivitas dalam membuat laporan keuangan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Menurut Teori Agensi, dengan adanya pemisahan antara pemilik dengan manajemen, membuat manajemen berlaku oportunis untuk kepentingan dirinya, yang sering menimbulkan kerugian bagi pemilik atau pemegang saham atau masyarakat. Apalagi penghargaan (*reward*) manajemen didasarkan pada laporan keuangan, hal ini bisa mendorong manajemen melakukan kebohongan terhadap angka-angka akuntansi yang sering juga melibatkan akuntan perusahaan dan akuntan public. Dengan demikian, penerapan Pedagogi Ignasian pada mata kuliah ini menjadi relevan, karena mahasiswa belajar untuk menyajikan laporan keuangan secara jujur dan memutuskan pilihan prinsip-prinsip akuntansi dengan menggunakan pertimbangan suara hati dan bela rasa yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat (publik). Dengan PI mahasiswa diharapkan bisa mengasah suara hati dan kepedulian terhadap sesama yang dapat dijadikan dasar yang

kuat untuk menjalankan fungsinya sebagai akuntan yang jujur dan beretika di tempat kerja nanti.

Seperti juga pada metode pembelajaran pada umumnya, pembelajaran berbasis PI ini juga didahului dengan perancangan model yang diwujudkan dalam bentuk silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang meliputi: Tujuan Pembelajaran, Konten atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan metode evaluasi yang akan dilakukan.

Sesuai dengan pedoman di dalam PI, maka tujuan pembelajaran akuntansi keuangan akan meliputi 3 aspek yaitu: *competence*, *conscience* dan *compassion* sesuai dengan bidang yang dipelajari, yaitu akuntansi keuangan

a. Aspek *Competence* (kompetensi)

Kuliah akuntansi keuangan bertujuan untuk memahamkan mahasiswa tentang pengakuan, pengukuran dan pelaporan akun-akun aktiva perusahaan serta standar akuntansi yang mendasarinya.

b. Aspek *Conscience* (suara hati)

Melalui kuliah akuntansi keuangan berbasis PI ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan aspek *conscience* yang meliputi tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, keterbukaan, ketekunan (P3MP-LPM USD, 2012, hal. 42).

c. Aspek *Compassion* (bela rasa)

Melalui kuliah akuntansi keuangan berbasis PI ini, mahasiswa diharapkan dapat memaknai materi kuliah dan proses pembelajaran untuk memanfaatkannya dalam rangka membantu orang lain atau berbela rasa bagi sesamanya. Nilai-nilai *compassion* yang ingin dikembangkan adalah kerja sama, penghargaan terhadap sesama manusia, kepedulian terhadap orang lain, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, keterlibatan dalam kelompok, kemauan untuk berbagi, dan kerelaan untuk berkorban (P3MP-LPM USD, 2012, hal. 42).

Materi kuliah akuntansi keuangan-1 dibagi dalam tiga bagian (kelompok). Pengelompokan ini diperlukan untuk melaksanakan proses refleksi yang dilakukan pada setiap bagian diselesaikan. Sehingga dalam kuliah ini dilakukan 3 kali refleksi ditambah 1 kali refleksi akhir semester. Pembagian materi ke dalam 3 kelompok adalah sebagai berikut:

a. Akuntansi keuangan dan Standar Akuntansi

b. Asset Lancar: Kas, Piutang, Surat Berharga dan Sediaan

c. Asset Tetap dan Properti Investasi

Metode Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Pedagogy Ignasian (PI) yang terdiri dari 5 tahap proses, yaitu: (a) Konteks, (b) Pengalaman, (c) Refleksi, (d) Aksi dan (e) Evaluasi

Dalam PI, mahasiswa adalah pusat dari proses belajar. Oleh karena itu, mahasiswa diajak untuk mencermati konteks hidupnya untuk mengenali factor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses belajarnya. Dosen diharapkan memulai proses pembelajarannya dari diri mahasiswa. Konteks ini bisa mencakup (tetapi tidak terbatas) pada latar belakang keluarga, kondisi social dan ekonomi, prestasi akademik, minat, pengetahuan awal tentang mata kuliah akuntansi keuangan, kebiasaan belajar.

Pentingnya mempelajari konteks dalam proses belajar telah ditunjukkan oleh beberapa peneliti. Misalnya nilai budaya yang mempengaruhi gaya belajar (Auyeng dan Sands, 1996; Chalmers dan Volet, 1997; Cooper, 2004; Mullins et al., 1995; Niles, 1995; Ramburuth dan McCormick, 2001; Smith et al., 1998; Volet et al., 1994). Salah satu isu penting yang perlu mendapat perhatian masyarakat akademik adalah apakah seseorang dari latar budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda di dalam belajar, yang selanjutnya mempengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Para akademisi perlu memikirkan apakah mereka perlu memodifikasi pendekatan pengajarannya supaya sesuai dengan pendekatan belajar bagi

siswa dari berbagai kultur yang berbeda. Belajar adalah elemen kunci dari pendidikan. Belajar adalah sesuatu yang aktif, dimana belajar merupakan proses yang berurutan yang melibatkan proses mendapatkan informasi dan mengubahnya ke dalam pengetahuan (knowledge) melalui analisis konstruktif dan interpretasi. Pengetahuan yang baru kemudian berhubungan dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga pemahamannya menjadi lebih luas. Menurut McDowall J. dan Jackling B, (2010), tujuan dari belajar adalah agar individu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang menempatkan dirinya dalam lingkungan social tertentu dan lingkungan pekerjaan. Selanjutnya, Pendekatan belajar Siswa kemungkinan berbeda tergantung latar belakang karakteristik mereka, yang oleh Biggs (1987) disebut sebagai Personal variable. Karakteristik ini bisa berupa umur (Biggs, 1987), gender (Hassall dan Joyce, 2001), pengetahuan atau bidang sebelumnya (Ramsden, 2003) serta tingkatan minat intrinsiknya (Watkins, 1982).

Riset tentang perilaku belajar siswa telah menemukan pendekatan yang berbeda dalam belajar berdasarkan budaya (kultur) dan pendekatan ini bervariasi secara sistematis dari budaya satu ke budaya yang lainnya (Gul dan Fong, 1993; Kember dan Gow, 1990; Richardson, 1994; Smith et al., 1998, Watkins, 1992, 1994; Watkins dan Akande, 1992; Watkins dan Gerong, 1992). Dari penelitian tersebut juga telah ada klaim bahwa siswa dari Asia dikondisikan dengan perilaku tradisional yang memberikan rerangka dimana mereka menciptakan harapan dan sikap sesuai dengan pendidikannya (Woodrow dan Sham, 2001). Liu (1998) menyatakan bahwa siswa Asia telah terbiasa dengan lingkungan belajar yang sangat terstruktur selama berada di sekolah dasar dan lanjutan, dimana perpindahan informasi faktual dianggap sebagai pengajaran yang baik. Pengalaman ini berbeda dengan pendidikan di dunia Barat, dimana belajar ditujukan untuk mendorong seseorang untuk mengkonstruksi makna dari pengalamannya sendiri, daripada mereproduksi pengetahuan dari orang lain.

Dalam kuliah akuntansi keuangan-1, penggalian konteks dilakukan dengan kuesioner yang berupa pertanyaan yang harus diisi mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai. Konteks yang digali meliputi latar belakang keluarga, situasi social dan ekonomi, prestasi akademik, minat, cita-cita, pengetahuan awal tentang mata kuliah akuntansi keuangan, kebiasaan belajar. Hasil penggalian konteks mahasiswa ini digunakan oleh dosen untuk membagi kelompok belajar serta menjadi dasar pertimbangan di dalam mendampingi mahasiswa secara individu.

Menurut santo Ignatius, mengalami berarti merasakan sesuatu secara mendalam melalui aktivitas memproses sesuatu secara batin. Pada tahap pengalaman ini, mahasiswa diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Berdasarkan konteks yang telah digali, dosen menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan mahasiswa mengingat pengalamannya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dibahas. Untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat menggali aspek kognitif, afektif dan konatif, dosen menggunakan metode diskusi kasus dan pembelajaran interaktif. Kasus untuk bahan diskusi berupa materi dari *textbook* dan kasus-kasus akuntansi yang mengandung pelanggaran etika. Metode kasus merupakan metode yang paling sering direkomendasikan (Blanthorne, et al., 2007; Hildebeitel dan Jones 1991; Kerr dan Smith 1995; Langenderfer dan Rockness 1989; Loeb 1988; Mintz 1990, 1995). Dalam studi kasus siswa diberikan penjelasan mengenai situasi tertentu dengan informasi deskriptif dimana informasi tersebut menggambarkan konteks untuk masalah dan mengidentifikasi keputusan utama yang harus dibuat (Bonwell dan Eison, 1991, 38). Studi kasus tidak hanya menggunakan model pembuatan keputusan yang mendorong pemikiran lebih tinggi dan mengirimkan pesan yang jelas kepada siswa sehingga masalah yang sebenarnya tidak memiliki jawaban benar atau salah., tetapi menangkap minat siswa dengan mendatangkan reaksi afektif dari siswa (Bonwell dan Eison, 1991, 39). Dalam menjalankan proses ini, setiap kelompok mahasiswa yang terdiri dari 4 orang diminta mencari dan membahas kasus pelanggaran etika yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan whistle-blowing. Dalam pembahasan kasus

ini, mahasiswa juga diminta untuk mengasumsikan dirinya berada pada situasi yang sama, kemudian diminta untuk menentukan pilihan keputusan yang akan diambil. Kasus-kasus yang sempat dibahas antara lain kasus Enron dengan KAP Arthur Anderson, Kasus Worldcom, Kasus Bank Lippo, Kasus Kimia Farma.

Metode lain yang dianggap efektif untuk mengundang respon afektif dari siswa adalah dengan cara siswa berinteraksi langsung dengan mereka yang pernah menentang perilaku tidak etis. Riset sebelumnya mendukung penggunaan contoh baik (hero) dan contoh buruk untuk memberikan konteks tentang isu-isu etika dan peran model positif (negative) untuk meniru (tidak meniru) dalam mengajar etika kepada siswa akuntansi (misal: Armstrong, et al., 2003; Coyne, et al., 2005; Dobson dan Armstrong 1995; dan Knapp, et al., 1998). Teknik belajar yang lain adalah dengan memberikan kesempatan belajar secara kolaboratif kepada siswa yang memungkinkan siswa untuk saling belajar dari teman yang lain. Loeb (1998) juga merekomendasikan metode seperti *role play* dan debat dalam mengajarkan etika untuk siswa. Semua pendekatan ini, baik studi kasus, interaksi dengan orang yang pernah mengalami, dan pembelajaran secara kolaboratif yang melibatkan bertukar pengalaman dan memperlakukan siswa sebagai partisipan aktif dalam proses belajar adalah cara-cara yang konsisten dengan PI yang memasukkan pengalaman (*experience*) dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Beberapa peneliti telah merekomendasikan bahwa pembelajaran dengan interaktif dan eksperimen dapat digunakan untuk mengajarkan masalah etis (Loeb 2006; Coyne, et al., 2005; Dellaportas 2006; Loeb 1998; dan Loeb dan Ostas 1997).

Refleksi adalah salah satu unsur penting dalam Pedagogi Ignasian. Dengan berefleksi mahasiswa diajak menemukan makna dari pengalaman belajar yang telah didapat, selanjutnya bisa dipakai sebagai pedoman dalam melakukan tindakan berikutnya sehingga didapat perbaikan pada proses berikutnya. Dengan refleksi, mahasiswa diharapkan dapat mendapatkan perubahan pribadi yang positif. Menurut Mintz (2006), pembelajaran reflektif memungkinkan siswa untuk mengevaluasi makna dari ide dan situasi berdasarkan pemahaman sebelumnya dan refleksi dapat menolong siswa untuk mampu mentransformasi pikiran mereka. Burns (2006) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan puncak pembelajaran yang memasukkan unsur etika.

Tahap refleksi dilakukan dengan menggunakan lembar kerja refleksi. Refleksi pada mata kuliah akuntansi keuangan-1 ini dilakukan 4 kali yaitu setiap akhir bagian sebanyak 3 kali dan akhir semester 1 kali. Lembar Refleksi boleh dibawa pulang dan lembar yang telah terisi dikumpulkan 48 jam atau 2 hari berikutnya. Proses ini dijalankan untuk memberikan kesempatan siswa untuk melakukan refleksi pada situasi yang hening di rumah pada saat malam hari. Pada prinsipnya mahasiswa bebas merefleksikan aspek apa saja yang menjadi ketertarikan atau ketidaksenangan mereka selama mengikuti proses kuliah. Namun demikian untuk membantu siswa melakukan refleksi, digunakan 3 pertanyaan refleksi sebagai panduan seperti yang digunakan oleh Hise dan Massey (2010), dan ditambah 1 pertanyaan (pertanyaan ke 4) untuk mengeksplorasi niat siswa selanjutnya:

- 1) Hal apa yang paling berkesan dan mempengaruhi saya?, mengapa?
- 2) Hal apa yang saya peroleh di kelas yang paling relevan bagi kehidupan saya? Mengapa?
- 3) Jika tidak ada hal yang berkesan bagi saya, mengapa hal ini bisa terjadi?
- 4) Berdasarkan pengalaman kuliah yang telah saya jalani, apa niat atau tindakan saya selanjutnya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain?

Dalam proses pembelajaran, tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata (P3MP-LPM USD, 2012). Pada tahap ini, proses pembelajaran sudah sampai pada tahap pengambilan sikap, posisi batin atau niat untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang

diperolehnya. Dalam tahap ini dosen berperan membantu mahasiswa merumuskan dan menjalankan sesuatu niat, komitmen atau membuat pilihan hidup yang baru untuk melakukan hal yang lebih baik di masa mendatang. Bagi mahasiswa akuntansi, niat untuk mematuhi standar profesional akuntansi dan standar etika menjadi hal yang sangat relevan dalam mendukung pekerjaannya di kemudian hari.

Orientasi profesi akuntan adalah memberikan jasa untuk kepentingan public (Zeisel dan Estes, 1979). Untuk melindungi kepentingan public akuntan harus memegang teguh standar teknis dan standar etika dalam menyajikan laporan keuangan ataupun pada saat melaksanakan fungsi sebagai auditor (Kirk, 1984). Oleh karena itu beberapa pihak mengharapkan *code of conduct* dan *Code of Professional Conduct* diajarkan dalam etika profesi (Karnes dan Sterner 1988; Loeb 1998, 2006; Mintz 1990; Blanthorne, et al., 2007). Loeb (2006) menyatakan bahwa masuknya kode etik dalam kurikulum akuntansi dapat mendorong kemampuan siswa untuk mengenal isu-isu dalam akuntansi yang memiliki implikasi etis.

Dari lembar kerja yang ditulis oleh mahasiswa, berikut beberapa pernyataan yang menunjukkan aksi yang berupa niat mahasiswa berdasarkan refleksi untuk kuliah akuntansi keuangan-1:

- 1) Saya akan Lebih bersemangat dan serius lagi dalam belajar
- 2) Saya akan Lebih terlibat aktif dalam kelompok
- 3) Saya akan mengedepankan kejujuran dalam menjalani pekerjaan sebagai akuntan
- 4) Saya akan tetap menjaga integritas dan obyektivitas
- 5) Saya berani mengambil risiko untuk segala sesuatu yang saya yakini benar
- 6) Saya akan mengedepankan kejujuran dalam membuat laporan keuangan agar tidak merugikan pihak lain
- 7) Saya mau menjadi akuntan yang memiliki integritas dan bertanggungjawab
- 8) Menyajikan laporan keuangan yang transparan, agar dapat dipercaya masyarakat
- 9) Ingin bisa mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh untuk kepentingan masyarakat dan dapat memberikan bantuan serta saran kepada orang lain yang membutuhkan
- 10) Saya akan selalu berusaha meningkatkan kemampuan bekerjasama dengan orang lain

Tahap evaluasi ditujukan untuk melihat apakah tujuan yang diharapkan telah tercapai melalui proses pembelajaran yang dijalankan. Evaluasi yang dilakukan meliputi 3 aspek yang dikenal dengan 3 C, yaitu: *competence*, *Conscience* dan *compassion*.

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan mengambil keputusan atas data tentang suatu obyek untuk selanjutnya dipertimbangkan pemberian nilai atas obyek tersebut berdasarkan pada suatu criteria tertentu (P3MP-LPM USD, 2012). Dalam evaluasi pembelajaran, yang menjadi obyek penilaian adalah proses belajar dan hasil belajar. Evaluasi terhadap proses belajar dilaksanakan oleh mahasiswa untuk menilai apakah proses belajar yang dijalankan dapat meningkatkan *conscience* dan *compassion* mahasiswa. Alat yang digunakan adalah kuesioner *self evaluation* yang diisi oleh mahasiswa pada akhir semester. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk menjawab dengan memilih angka 5 sampai dengan 1 yang menunjukkan Sangat setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1) atas pernyataan bahwa Kuliah dengan PI yang dialami dapat meningkatkan nilai-nilai *conscience* dan *compassion*.

Berikut salah satu contoh pernyataan untuk diisi oleh mahasiswa:
Kuliah AKM-1 yang menggunakan PI telah meningkatkan rasa tanggung jawab saya

SS	S	N	TS	STS
5	4	3	2	1

Tabel berikut ini menunjukkan hasil evaluasi terhadap proses belajar yang dijalani mahasiswa yang meliputi aspek *conscience* dan *compassion*. Poin-poin yang digunakan untuk menilai kedua aspek tersebut dikutip dari buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian, P3MP-LPM USD. 2012 halaman 42.

Tabel 1
Hasil *Self Evaluation* mahasiswa
tentang peningkatan *conscience* dan *compassion*

No. urut	Nilai-nilai <i>conscience</i>	Skore Rata rata	No. urut	Nilai-nilai <i>compassion</i>	Skore Rata rata
1	Moral	3.51	1	Kerja sama	3.72
2	Tanggung jawab	3.84	2	Penghargaan pada sesama	3.79
3	Kejujuran	3.60	3	Kepedulian pada orang lain	3.49
4	Kemandirian	3.77	4	Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain	3.72
5	Keterbukaan	3.84	5	Keterlibatan dalam kelompok	3.81
6	Kebebasan	3.44	6	Kemauan untuk berbagi	3.44
7	Kedisiplinan	3.79	7	Kerelaan untuk berkorban	3.60
8	Keadilan	3.58			
9	Ketekunan	3.72			
10	Kegigihan	3.72			
11	Ketahanan uji	3.51			
12	Keberanian mengambil risiko	3.44			
13	Kemampuan memberi makna hidup	3.53			
	Rata-rata Skor <i>conscience</i>	3.64		Rata-rata Skor <i>compassion</i>	3.65

Selain lembar kerja mahasiswa dengan *self evaluation*, mahasiswa juga memberikan evaluasi terhadap proses belajar melalui kuesioner yang dibagikan oleh Lembaga Penjaminan mutu Universitas Sanata Dharma dengan skala linkert 7, yang secara garis besar menilai tentang 3 hal, yaitu: Evaluasi kinerja dosen, kontribusi mahasiswa dalam pembelajaran dan kepuasan mahasiswa dengan hasil sebagai berikut tabel 2.

Tabel 2
Hasil Evaluasi proses pembelajaran

Point Penilaian	Skor
Evaluasi Kinerja dosen oleh mahasiswa	5.68
Kontribusi mahasiswa dalam Pembelajaran	5.20
Kepuasan Mahasiswa	5.34
Skor Rata-rata	5.41

Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa dilaksanakan oleh dosen untuk memberikan nilai akhir mahasiswa yang meliputi 3 aspek, yaitu *competence*, *conscience* dan *compassion*. Aspek *competence* bisa dievaluasi melalui ujian Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), kuis, paper, ataupun presentasi. Aspek *conscience* dan *compassion* merupakan aspek yang bersifat *intangibile*, sehingga sulit untuk mengukur atau mengevaluasi kedua aspek tersebut. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar atau dosen. Untuk melakukan evaluasi pada kedua aspek tersebut, kami melakukan pengamatan pada seluruh proses belajar mengajar mahasiswa selama satu semester yang meliputi proses diskusi, proses berinteraksi dengan teman dan penilaian terhadap hasil lembar kerja refleksi yang dibuat mahasiswa sebanyak 4 kali. Komponen untuk menentukan nilai akhir mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Komponen Penilaian Hasil Belajar

No	Jenis Evaluasi	Aspek	Bentuk	Bobot
1	Ujian Tengah Semester	<i>competence</i>	Tertulis	25 %
2	Ujian Akhir Semester	<i>competence</i>	Tertulis	25 %
3	Tes harian, diskusi, tugas kelompok	<i>competence</i> , <i>compassion</i>	Tertulis, lesan	25 %
4	Refleksi, partisipasi, diskusi	<i>conscience</i> , <i>compassion</i>	Tertulis, lesan, perbuatan	25 %
Total				100 %

KESIMPULAN DAN SARAN

Pedagogi Ignatian (PI) adalah metode belajar yang bertujuan mengembangkan siswa secara utuh dalam aspek 3C, yaitu: *competence*, *conscience* dan *compassion*. Hal ini juga sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan dunia profesi, bahwa pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan kognitif, afektif dan konatif. Pelaksanaan PI meliputi 5 tahap yang terdiri dari konteks, pengalaman, refleksi, tindakan (niat), dan evaluasi. Hasil evaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan *self evaluation*, menunjukkan bahwa mahasiswa merasa adanya peningkatan aspek *conscience* dengan skor rata-rata 3,64 dari skala 5; dan peningkatan aspek *compassion* dengan skor rata-rata 3,65 dari skala 5.

Paper ini memiliki keterbatasan, dimana paper ini masih merupakan tahap awal penerapan metode belajar Ignasian dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Analisis dalam paper ini bersifat deskriptif tentang apa yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa yang meliputi 3 aspek, yaitu *competence*, *conscience* dan *compassion* tetapi belum melakukan analisis secara statistik terhadap efektivitas dari proses yang dijalankan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi atas proses belajar juga masih menggunakan alat *self evaluation* sehingga masih kental muatan subyektifitas dari peserta didik atau mahasiswa.

Penerapan pedagogi Ignasian ini masih sangat mungkin dikembangkan terutama pada tahap pengalaman. Pada tahap ini dosen juga bisa menerapkan metode alternative selain kasus, seperti *role play* (Loeb, 1998) atau berinteraksi langsung dengan pelaku atau pihak-pihak yang secara serius mengkritisi tindakan penyelewengan dan memperjuangkan masalah keadilan (Armstrong, et al., 2003; Coyne, et al., 2005). Selanjutnya, penerapan metode belajar ini dapat dievaluasi menggunakan metode dan alat statistik yang lebih valid dan reliable sehingga hasilnya dapat berguna untuk memberikan masukan secara obyektif kepada pihak-pihak yang tertarik mengembangkan metode belajar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S. dan Sack, R.J. (2000). Accounting Education: Charting the Course Through a Perilous Future, *Accounting Education Series*, American Accounting Association, Sarasota, FL.
- Armstrong, M.B., J. Ketz dan D. Owsen. (2003). Ethics education in accounting: Moving toward ethical motivation and ethical behavior. *Journal of Accounting Education*, 21: 1-16.
- Auyeng, P. dan Sands, J. (1996)., A cross cultural study of the learning style of accounting students, *Accounting and Finance*, Vol. 36 No. 2: 261-75.
- Biggs, J.B. (1987). Study Process Questionnaire Manual, *Australian Council for Educational Research*, Melbourne.
- Blanthorne, C., S. Kovar, dan D. Fisher. (2007). Accounting educators' opinions about ethics in the curriculum: An extensive view. *Issues in Accounting Education*. 22 (3, August): 355-390.
- Bonwell, C. dan J. Eison, (1991). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. *ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1*. Washington, DC: The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Burns, C. (2006). The evolution of a graduate capstone accounting course. *Journal of Accounting Education*. 24: 118-133.
- Chalmers, D. dan Volet, S. (1997). Common misconceptions about students from South-East Asia studying in Australia. *Higher Education Research and Development*, Vol. 16 No. 1: 87-98.

- Coyne, M., D. Massey dan J. Thibodeau. (2005). Raising students' ethical sensitivity with a value relevance approach. *Advances in Accounting Education*. 7: 173-207.
- Cappelletto, G. (2010), Challenges facing accounting education in Australia. *Paper presented at a Joint Accounting Bodies and AFAANZ Commissioned Report*, Sydney.
- Cooper, B.J. (2004). The enigma of the Chinese learner. *Accounting Education: An International Journal*. Vol. 13 No. 3: 289-310.
- Dellaportas, S. (2006). Making a difference with deliberate ethics interventions. *Journal of Business Ethics*. 65(4): 391-404.
- Dobson, J. dan M. Armstrong. (1995). Application of virtue ethics theory: a lesson from architecture. *Research on Accounting, Ethics*. 1: 187-202.
- Duminuco, Vincent J. ed. (2000). *The Jesuit Ratio Studiorum of 1599: 400th Anniversary Perspectives*. New York: Fordham University Press.
- Gul, F.A. dan Fong, S.C.C. (1993). "Predicting success for introductory accounting students: some further Hong Kong evidence", *Accounting Education: An International Journal*, Vol. 2 No. 1: 33-42.
- Hassall, T. dan Joyce, J. (2001), Approaches to learning of management accounting students, *Education & Training*, Vol. 43 No. 3: 145-52.
- Haas, A. (2005). Now is the time for ethics in education. *The CPA Journal*. 75 (6, June): 66-68.
- Hiltebeitel, K. dan S. Jones. (1991). Initial evidence on the impact of integrating ethics into accounting education. *Issues in Accounting Education*, 6 (2, Fall): 262-275.
- Hise, J.V dan Massey, DW.(2010). Applying the Ignatian Pedagogical Paradigm to the Creation of an Accounting Ethics Course. *Journal of Business Ethics* 96: 453-465.
- Hurt, R. K., dan C. W. Thomas. (2008). Implementing a required ethics class for students in accounting: The Texas experience. *Issues in Accounting Education*. 21 (1, Feb.): 31-51.

International Commission on the Apostolate of Jesuit Education, Jesuit Secondary Education Association (International Commission). 1986. *Go Forth and Teach: Characteristics of.*

Jesuit Education. Originally published as a monograph; reprinted in Appendix A in *The*

Jesuit Ratio Studiorum of 1599: 400th Anniversary Perspectives

Jackling, B. dan Calero, C. (2006)., Influences on undergraduate students' intentions to become qualified accountants: evidence from Australia. *Accounting Education*, Vol. 15 No. 4: 419-38.

Jesuit Secondary Education Association (JSEA). 1993. *Ignatian Pedagogy A Practical Approach*. Originally published as a monograph; reprinted as Appendix B in *The Jesuit Ratio Studiorum of 1599: 400th Anniversary Perspectives*.

Karnes, A. dan J. Sterner. (1988). The role of ethics in accounting education. *The Accounting, Educators' Journal*. 1(Fall): 18-31.

Kerr, D. dan L.M. Smith. (1995). Importance of and approaches to incorporating ethics into the accounting classroom. *Journal of Business Ethics*, 14(12): 987-995.

Kirk, D. (1984). Standards and other requisites of professionalism. *Saxe Lectures in Accounting*. CUNY-Baruch. NY: April 26.

Knapp, M., T. Louwers dan C. Weber. (1998). Celebrating accounting heroes: an alternative approach to teaching ethics. *Advances in Accounting Education* 1: 267-277.

Kember, D. dan Gow, L. (1990), Cultural specificity of approaches to study, *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 60: 356-63.

Liu, D. (1998). Ethnocentrism in TESOL: teacher education and the neglected needs of international TESOL students. *ELT Journal*, Vol. 52 No. 1: 3-10.

Langenderfer, H. dan J. Rockness. (1989). Integrating ethics into the

accounting curriculum: Issues, problems, and solutions. *Issues in Accounting Education*. 1 (Spring): 58-69.

----- . (1988). Teaching students accounting ethics: some crucial issues. *Issues in Accounting Education*. 3 (Fall): 316-329.

----- . (1990). Whistleblowing and accounting education. *Issues in Accounting Education*. 5 (Fall): 281-294.

----- . (1993). FM Forum: On financial ethics. In: J.S. Ang (ed.) *Financial Management*. 22 (Autumn): 53-59.

----- . (1998). A separate course in accounting ethics: An example. *Advances in Accounting Education*. 1: 235-250.

----- . (2006). Issues relating to teaching accounting ethics: An 18 year retrospective. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* 11: 1-30.

----- . dan D. Ostas. (1997). A business ethics experiential learning module: The Maryland business school experience. *Teaching Business Ethics in Accounting* 11: 1-30

----- . dan J. Rockness. (1992). Accounting ethics and Education: A Response. *Journal of Business Ethics*. 11 (July): 485-490

Mullins, G., Quintrell, N. dan Hancock, L. (1995), The experiences of international and local students at three Australian universities, *Higher Education Research and Development*, Vol. 14 No. 2: 201-32.

McDowall, T. dan Jackling, B. (2010). Attitudes towards the accounting profession: an Australian perspective, *Asian Review of Accounting*, Vol. 18 No. 1: 30-49.

Mintz, S. (1990). Ethics in the management accounting curriculum. *Management Accounting*. 71 (12, June): 51-54.

Mintz, S. (1995). Virtue ethics and accounting education. *Issues in Accounting Education*. 10 (2): 247-67.

- Mintz, S. (2006). Accounting ethics education: Integrating reflective learning and virtue ethics. *Journal of Accounting Education*. 24: 97-117.
- Mintz, S. (2007). Loeb's contribution to accounting ethics education and research.
- National Association of State Boards of Accountancy (NASBA). (2007). "Rules 5-1 and 5- 2 Exposure Draft," Nashville, Tennessee.
- Niles, F.S. .(1995). Cultural differences in learning motivation and learning strategies: a comparison of overseas and Australian students at an Australian university *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 19 No. 3: 369-85.
- Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP) -LPM USD. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ramburuth, P. dan McCormick, J. (2001). Learning diversity in higher education: a comparative study of Asian International and Australian students. *Higher Education*, Vol. 42: 333-50.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*, 2nd ed., Routledge Falmer, London.
- Richardson, J.T.E. (1994). Cultural specificity of approaches to studying in higher education: literature survey. *Higher Education*, Vol. 27: 449-68.
- Smith, S.N., Miller, R.J. dan Crassini, B. (1998). Approaches to studying of Australian and overseas Chinese university students, *Higher Education Research and Development*, Vol. 17 No. 3: 261-76.
- Saemann, G.P. dan Crooker, K.J. (1999). Student perceptions of the profession and its effect on decisions to major in accounting", *Journal of Accounting Education*, Vol. 17 No. 1: 1-22.
- Swanson, D. (2005). Business ethics education at bay: Addressing a crisis of legitimacy. *Issues in Accounting Education*. 20 (3, August): 247-253.
- Volet, S.E., Renshaw, P.D. dan Tietzel, K. (1994), A short-term longitudinal

investigation of cross-cultural differences in study approaches using Biggs' SPQ questionnaire", *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 64: 301-18.

Waddock, S. (2005). Hollow men and women at the helm...Hollow accounting ethics? *Issues in Accounting Education*. 20 (2, May): 145-150.

Watkins, D. (1982). Factors influencing the study methods of Australian tertiary students", *Higher Education*, Vol. 11: 369-80.

Watkins, D. (1992). Evaluating the effectiveness of tertiary teaching: a Hong Kong perspective, *Educational Research Journal*, Vol. 7: 60-7.

Watkins, D. (1994). Student evaluations of university teaching: a cross-cultural perspective,, *Research in Higher Education*, Vol. 35 No. 2: 251-66.

Watkins, D. dan Akande, A. (1992), Assessing the approaches to learning of Nigerian students, *Assessment and Evaluation in Higher Education*, Vol. 17: 11-20.

Watkins, D. dan Gerong, A. (1992), Evaluating tertiary teaching: a Filipino investigation, *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 52 No. 3: 723-34.

Woodrow, D. dan Sham, S. (2001). Chinese pupils and their learning preferences, *Race Ethnicity and Education*, Vol. 4: 377-94.

Zeisel, G. dan R. Estes. (1979). Accounting and public service. *The Accounting Review*. LIV (2, April): 402-408.